

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Proses pembelajaran dan hasil belajar merupakan dua aspek yang digunakan untuk melihat kualitas suatu pembelajaran. Proses pembelajaran dianggap berkualitas apabila terdapat aktifitas yang optimal di dalam kelas yang dapat menjadi imbas terbentuknya pembelajaran yang aktif, efektif, menyenangkan, dan kreatif. Kualitas dari pembelajaran tersebut akan mendorong terbentuknya hasil belajar yang baik.

Undang-undang RI No. 20 Tahun 2013 yang membahas tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan “bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”. Dengan kata lain, cara yang dapat ditempuh untuk menciptakan manusia yang mampu mendayagunakan akal dan pikirannya dalam menciptakan sebuah solusi terhadap permasalahan yang dihadapi di masa yang akan datang adalah dengan pendidikan.

Pendidikan menjadi kebutuhan yang mutlak dan harus dipenuhi sepanjang hayat kehidupan manusia. Pendidikan menjadikan manusia mampu berkembang dan menggapai impian untuk maju, menciptakan kesejahteraan dan kebahagiaan. Dalam proses pendidikan di sekolah, terdapat satu proses yang sangat penting yaitu kegiatan belajar. Kegiatan belajar adalah proses terjadinya interaksi guru dengan siswa dalam mencapai sebuah target yaitu mencapai tujuan pembelajaran.

Berhasil atau tidaknya proses pembelajaran di sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain, guru, siswa, kurikulum, lingkungan sosial, dan lain sebagainya.

Bidang pendidikan di Indonesia mempunyai masalah yang harus dihadapi yaitu mutu pendidikan yang rendah pada setiap tingkat dan satuan pendidikan terkhusus pada tingkat sekolah dasar (SD). Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Political and Economic Risk Consultant* (PERC), Indonesia mempunyai kualitas pendidikan yang rendah yaitu berada pada urutan ke-12 dari 12 negara yang ada di ASIA. Indonesia menduduki posisi di bawah negara Vietnam. *The World Economic Forum Swedia* (2000) juga melaporkan bahwa Indonesia memiliki daya saing yang rendah, hal ini dibuktikan dari 57 negara di dunia yang disurvei, Indonesia berada pada urutan ke -37 dari 57 negara. Lembaga survey yang juga melakukan survey kepada 53 negara di dunia, Indonesia mendapatkan predikat sebagai follower saja dan bukan sebagai pemimpin teknologi dari 53 negara tersebut.

Balitbag pada tahun 2003 juga mengeluarkan data dan menyatakan hal yang sama bahwa kualitas pendidikan di Indonesia rendah, hal ini dibuktikan dengan data, bahwa hanya 8 dari 146.052 sekolah dasar di Indonesia yang mendapatkan pengakuan dunia pada kategori *The Middle Years Program* (MYP). Masih dalam kategori yang sama, pada tingkat SMP hanya 8 sekolah dari 20.918 yang diakui oleh dunia. Pada tingkat SMA dalam kategori *The Diploma Program* (DP), hanya 7 sekolah dari 8.036 SMA yang diakui oleh dunia. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh PISA (*Program for International Student Assessment*) memberikan data bahwa Indonesia berada pada urutan 10 besar terbawah dari 65 negara. TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*)

memberikan data bahwa berdasarkan beberapa kategori (pemahaman informasi yang kompleks, pemahaman teori, pemecahan masalah dan analisis, serta investigasi ilmu), Indonesia menduduki peringkat amat rendah.

Pendidikan sekolah dasar adalah masa yang sangat fundamental untuk perkembangan anak di masa depan. Pendidikan pada tingkat sekolah dasar di Indonesia perlu dilakukan secara maksimal agar dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Pada new normal sekarang ini banyak hasil belajar siswa menurun dikarenakan selama dua tahun ini sistem pembelajaran dilakukan secara daring (dalam jaringan). Di saat pembelajaran daring ini banyak siswa yang hanya sekedar masuk zoom atau meet, hanya sekedar mengerjakan tugas dan banyak siswa yang sama sekali tidak mengerjakan tugas.

Mata pelajaran yang diajarkan di sekolah sangat banyak, diantaranya ada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA). IPA adalah ilmu pengetahuan yang didalamnya membahas tentang gejala-gejala yang terjadi di alam dan proses kehidupan makhluk hidup di bumi. Pembelajaran IPA mempunyai tujuan untuk memfasilitasi siswa dalam penguasaan, pemahaman, terhadap fakta-fakta dan konsep IPA tentang fenomena yang terjadi di alam serta mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga sikap ilmiah dapat berkembang dan ditanamkan pada diri siswa.

Keberhasilan belajar seseorang dapat diketahui berdasarkan hasil belajarnya. Seseorang dikatakan berhasil dalam belajar apabila dia memiliki prestasi yang tinggi. Hasil belajar siswa dilihat tidak hanya dari nilai akademik sekolahnya saja namun juga dapat diketahui dari setiap perubahan yang terjadi dalam diri siswa tersebut. Karena dalam proses pembelajaran yang dialami oleh

siswa, ia mengalami proses perubahan dalam dirinya sebagai akibat dari interaksi yang didapatkannya dengan lingkungannya. Agar hasil belajar dapat tercapai, pada saat melaksanakan pembelajaran guru harus menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi atau tema yang diajarkan dan terdapat kesesuaian antara siswa dan suasana belajar.

Observasi dan wawancara yang dilakukan penulis kepada wali kelas V pada bulan oktober 2022 di kelas V SD Negeri 091355 Urung Panei, Kecamatan Purba, Kabupaten Simalungun didapatkan data bahwa guru menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran, mulai dari awal pembelajaran hingga selesai pembelajaran sehingga siswa hanya mendengarkan penjelasan guru, setelah guru selesai menjelaskan materi, kemudian siswa di suruh mencatat setiap materi yang ada di papan tulis lalu menyelesaikan soal latihan yang terdapat pada buku. Hal ini mengakibatkan siswa merasa jenuh dan bosan dalam belajar, sehingga hasil belajar siswa rendah.

Hasil belajar siswa yang rendah ditemukan pada mata pelajaran IPA, Hal ini dibuktikan oleh nilai ujian tengah semester siswa berada di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 70. Berikut hasil ujian tengah semester mata pelajaran IPA siswa kelas V.

Tabel 1. 1 Tabel Nilai UTS Mata Pelajaran IPA kelas V tahun 2022/2023

Nilai KKM	Kriteria	Jumlah Siswa	Presentasi
70	Tuntas	5	23%
70	Tidak Tuntas	17	77%
	TOTAL SISWA	22	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa hanya ada 5 siswa (23%) dari 22 siswa yang tuntas atau mencapai KKM. Sedangkan ada 17 siswa (77%) dari 22 siswa yang tidak mencapai nilai KKM. Dari data di atas membuktikan bahwa hanya sebagian dari jumlah siswa yang tuntas pada mata pelajaran IPA.

Banyak siswa yang mengatakan bahwa pelajaran IPA merasa membosankan dan sulit dimengerti. Dalam pelaksanaan pembelajaran IPA terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan, yaitu guru mendominasi pembelajaran karena dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi, kurang dalam penggunaan alat peraga dan media pembelajaran akibat adanya keterbatasan media dan alat peraga. Pada penerapannya dalam pembelajaran guru masih melakukan metode ceramah sehingga siswa tidak terlibat dalam aktifitas pembelajaran secara langsung, hal ini mengakibatkan siswa kurang berkonsentrasi dan kurang memperhatikan pembelajaran IPA yang dilaksanakan. Hal ini pun berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa.

Banyaknya masalah yang ditemukan di atas pada proses pembelajaran yang berdampak terhadap hasil belajar siswa, memberikan gambaran bahwa guru harus mampu menerapkan proses pembelajaran secara optimal dengan menggunakan model, metode, dan media pembelajaran yang cocok dengan materi ajar dan kebutuhan siswa. Sehingga semangat belajar siswa dapat bangkit dan tentunya hasil belajar siswa pun dapat meningkat.

Model adalah bentuk umum perilaku pembelajaran yang dilakukan sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai. Model pembelajaran dapat dijadikan sebagai bentuk opsi, dengan kata lain, guru dapat menentukan model pembelajaran yang cocok, sesuai, dan efisien dilakukan

sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Model pembelajaran juga dapat diartikan sebagai sebuah rancangan atau desain yang dapat diterapkan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka Panjang), membuat rancangan bahan pembelajaran, melakukan bimbingan pembelajaran di kelas atau yang lainnya. (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016, hal. 34). Dengan model pembelajaran guru dapat mengakomodasi peserta didik untuk memperoleh informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran memiliki fungsi sebagai pedoman agar guru-guru dapat membuat rancangan terhadap aktifitas yang hendak dilakukan dalam proses pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru adalah *scramble*. *Scramble* adalah model pembelajaran yang bersifat persuasif kepada siswa untuk dapat mencari solusi dari sebuah permasalahan yang didapatkan dengan cara memberikan lembar soal dan lembar jawaban beserta dengan alternatif jawabannya, atau dapat dilakukan dengan mencocokkan kartu pernyataan dan kartu jawaban telah tersedia sesuai dengan soal yang diberikan. *Scramble* merupakan model yang penerapannya mengajak anak-anak dalam bermain sebuah permainan yang dapat melatih siswa untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuannya. Penerapan model *scramble* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, respon siswa, membuat suasana belajar siswa yang aktif dan hidup, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran *Scramble* Berbantuan *Power Point* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Tema Tujuh Di Kelas V SD Negeri 091355 Urung Panei T.A 2022/2023”**

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka didapatkan identifikasi masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Guru cenderung menerapkan metode ceramah dalam proses pembelajaran.
2. Siswa mempunyai hasil belajar yang rendah atau di bawah KKM
3. Kurangnya penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran, dikarenakan ketidaktersediaan media pembelajaran.
4. Minimnya alat peraga, sehingga penggunaan alat peraga dalam pembelajaran juga kurang maksimal.

## 1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini difokuskan pada: “Penerapan Model Pembelajaran *Scramble* Berbantuan *Power Point* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Tema 7 Subtema 1 Materi Perubahan Wujud Benda Di Kelas V SD Negeri 091355 Urung Panei T.A 2022/2023”

## 1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Penerapan Model Pembelajaran *Scramble* Berbantuan *Power Point* Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Tema 7 Subtema 1 Materi Perubahan Wujud Benda Di Kelas V SD Negeri 091355 Urung Panei T.A 2022/2023?

## 1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat ditetapkan tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA

dengan penerapan model pembelajaran *Scramble* berbantuan *power point* di kelas V SD Negeri 091355 Urung Panei T.A 2022/2023.

## 1.6. Manfaat Penelitian

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Dari segi teoritis, hasil penelitian ini dapat di pertimbangkan menjadi bahan kajian selanjutnya serta dikembangkan menjadi jauh lebih baik sebagai model pembelajaran *scramble* serta diharapkan dijadikan sebagai sumber informasi yang relevan terkait model pembelajaran *scramble* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada tematik.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

1. Untuk guru, menjadi pedoman dalam pemilihan model pembelajaran yang sesuai guna meningkatkan hasil belajar siswa dan meningkatkan keterampilan mengajar guru menerapkan model pembelajaran *scramble* dalam proses pembelajaran.
2. Untuk siswa, memberikan kemudahan kepada siswa untuk menguasai materi pelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Untuk sekolah, model pembelajaran *scramble* ini sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.
4. Untuk peneliti selanjutnya, memberikan informasi relevan tentang penerapan model pembelajaran *scramble* terhadap peningkatan hasil belajar siswa dan dapat mengembangkan model pembelajaran *scramble*